

## **BAB II**

### **ISU KEKERASAN SEKSUAL DALAM FILM INDONESIA**

Kekerasan seksual merupakan penyerangan terhadap seseorang yang didasari oleh nafsu seksual tanpa persetujuan dari orang tersebut. Tindakan ini memposisikan seseorang tidak lebih dari sebatas objek seksual (Komnas Perempuan, 2023). Kekerasan seksual dapat terjadi kepada siapa saja. Namun, kasus kekerasan seksual masih sangat sering terjadi kepada kelompok perempuan. Sebagaimana sudah dijelaskan pada sub bab mengenai Feminisme Radikal, akar dari opresi atau penindasan terhadap perempuan adalah seks berdasar pada patriarki yang menciptakan sistem gender. Cheri Kramarae juga menyatakan bahwa kekerasan seksual merupakan validitas terhadap maskulinitas kelompok laki-laki untuk dapat menyakiti kelompok perempuan.

Isu kekerasan seksual sudah banyak dipotret dalam sinema Indonesia dari tahun ke tahun. Potret tersebut pun sering menunjukkan perempuan sebagai korban dimana hal tersebut berarti para sineas berusaha untuk menyadarkan dan mengedukasi masyarakat mengenai urgensi dari masalah sosial tersebut. Penderitaan perempuan sebagai korban kekerasan seksual hadir pertama kali pada tahun 2001 yang ditunjukkan oleh film berjudul “Pasir Berbisik” karya Nan Achnas. Daya yang merupakan protagonis pada film tersebut adalah seorang gadis desa yang dilecehkan oleh pria yang juga sahabat dari ayahnya. Akibat tragedi tersebut, Daya pun mengalami trauma hingga jatuh sakit. Namun, pelaku dari pelecehan seksual tersebut tidak merasa bersalah sedikit pun atas tindakannya.

Hingga saat ini, semakin para sineas Indonesia yang memfokuskan isu kekerasan seksual pada karya mereka. Adapun beberapa film panjang Indonesia yang sudah mengangkat mengenai isu kekerasan seksual pada perempuan, yaitu: *27 Steps of May* (2018) karya Raihaanun dan Lukman Sardi; *Marlina Si Pembunuh Empat Babak* (2017) karya Mouly Surya dan Garin Nugroho; dan *Dear Nathan: Thank You Salma* (2022) oleh Kuntz Agus dan Bagus Bramanti. Kemudian, terdapat juga beberapa film pendek yang bisa ditonton pada *platform* Youtube, seperti: *Please Be Quiet* (2021) yang ditulis oleh William Adiguna dan Demi Nama Baik Kampus sebagai film edukasi oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia (Kemendikbud RI) pada tahun 2021 sebagai cara untuk mensosialisasikan mengenai isu kekerasan seksual terhadap masyarakat.

Kemudian pada tahun 2021, dirilis juga film yang mengangkat tentang kekerasan seksual, yaitu *Penyalin Cahaya* yang berhasil meraih 12 Piala Citra dalam 17 kategori di Film Festival Indonesia (FFI) dimana termasuk salah satunya adalah kategori film terbaik. Kemenangan tersebut berhasil menyingkirkan film *Marlina Si Pembunuh Dalam Empat Babak* (2017) yang sebelumnya meraih 10 Piala Citra di FFI pada tahun 2018 (Kompas, 2018). Film tersebut pertama kali dan sukses mendapatkan tempat untuk ditayangkan di Busan International Film Festival pada bulan Oktober 2021.

Wregas Bhanuteja selaku penulis skenario dan sutradara mengatakan bahwa film *Penyalin Cahaya* dibuat atas tentang fenomena kekerasan seksual di Indonesia dan seringkali para penyintas tidak memiliki ruang untuk bersuara dan mencari

keadilan. Film *Penyalin Cahaya* secara resmi tayang perdana pada 13 Januari 2022 di Netflix karena Wregas Bhanuteja mengharapkan pesan dari film tersebut dapat menjangkau khalayak yang luas. Film *Penyalin Cahaya* juga menjadi satu-satunya film di Indonesia dan Asia Tenggara yang berhasil menempati daftar Netflix Top 10 dalam periode 17-23 Januari 2022 (Kompas, 2022). Film karya Wregas Bhanuteja tersebut mengisahkan tentang seorang mahasiswa bernama Sur yang kehilangan beasiswa karena dianggap mencemarkan nama baik fakultas akibat foto *selfie* atau swafoto dirinya saat mabuk saat pesta perayaan kemenangan komunitas teater. Akibat hal tersebut, Sur juga diusir oleh ayahnya dan berniat untuk menemukan kebenaran peristiwa tersebut. Kebenaran peristiwa tersebut terkuak ketika Sur berhasil menemukan bahwa teman di komunitas teater-nya lah yang memasukkan sesuatu ke dalam minuman Sur dan melakukan kekerasan seksual terhadapnya saat perjalanan pulang ke rumahnya.

Ironi malah terjadi dengan terungkap kasus pelecehan seksual yang pernah dilakukan oleh salah satu kru film dan menjadi viral di media sosial. Berdasarkan berita Liputan6.com, asisten penulis skenario berinisial HP pernah dilaporkan atas kasus pelecehan seksual di masa lalu. Sebelum terungkap, HP juga menerima penghargaan FFI pada 2021. Gerakan #MeToo dilakukan oleh salah komunitas yang mengelola kasus pelecehan seksual pada bulan Januari 2022. Dua rumah produksi yang memproduksi film ini, Rekata Studio dan Kahinga Pictures, mempublikasikan tanggapan mereka mengenai skandal tersebut. Keduanya bersepakat dan mengambil tindakan dengan menghapus nama kru tersebut dari kredit film dan di materi-materi publikasi film. Dapat disimpulkan bahwa isu

kekerasan seksual sudah banyak diangkat dengan medium film di Indonesia, namun potret mengenai kekerasan seksual lebih banyak diciptakan dari kacamata laki-laki dimana terkandung unsur subjektivitas dan sudut pandang patriarki.